PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL BANK TERHADAP VOLUME KREDIT PERBANKAN (STUDI EMPIRIS PADA BANK UMUM TAHUN 2007 – 2011)

REHAN LAMIA

200812063

STIE Indonesia Banking School

ABSTRACT

Bank is a very important part in the economy, one of whose duties as an intermediary institution to collect and distribute funds from the community back in the form of credit. The purpose of this research was to determine the extent to which the relationship of Third Party Funds (TPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), Non Performing Loans (NPL), and Interest Rate of Sertifikat Bank Indonesia (SBI) to the credit volume in commercial bank from 2007-2011. Independent variables used in this study is the Third Party Funds (TPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA,) Non-Performing Loan (NPL), and Interest Rate of Sertifkat Bank Indonesia (SBI) *while the dependent variable used in this study is credit volume.*

From the analysis showed that during the observation period of the study indicate that the data are normally distributed. Based on the test for normality, multicollinearity test, test of heteroscedasticity, and autocorrelation test found no variables that deviate from the classical assumptions. This shows the available data has been qualified using multiple linear regression equation model. The result for the F-test showed that all of the variable were significant to credit volume. While the t-Test results indicated TPF and ROA are significantly positive, while CAR showed not significantly negative, and NPL and SBI showed significantly negative effect on credit volume. Predictive ability of these variables on the credit volume was 88.586% as indicated by the magnitude of adjusted R^2*, while the rest 11.414% influenced by other factors outside research.*

Keywords : Credit Volume, Third Party Funds (TPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), and Interest Rate of **Sertifikat Bank Indonesia *(SBI)***

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam UU No.10 Tahun 1998 dikatakan bahwa, “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”. Keberadaan sektor perbankan sebagai subsistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peran yang cukup penting. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan

membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya (Bachruddin, 2006).

Bank umum memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakan roda perekonomian nasional karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi bank umum, bank umum syariah, dan bank perkreditan rakyat berada di bank umum (Statistik Perbankan Indonesia, data diolah). Hal ini membuat bank umum memiliki potensi yang besar untuk menyalurkan kreditnya ke masyarakat.

Dalam PBI No.12/21/PBI/2010, untuk menyusun rencana bisnisnya maka bank harus memperhatikan faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha bank, prinsip kehati-hatian, penerapan manajemen risiko, dan azas perbankan yang sehat. Menurut Mulyono (1996), bank dalam menyalurkan kreditnya dipengaruhi baik oleh faktor eksternal bank (kebijakan moneter yang berlaku, persaingan, situasi sosial politik, suku bunga, karateristik usaha nasabah dan sebagainya), maupun faktor internal bank (kemampuan bank dalam menghimpun dana, *financial position* (CAR, ATMR, dan BMPK), kualitas aktiva produktifnya, dan faktor produksi yang tersedia di bank). Hadad (2004) menambahkan bahwa faktor profitabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam *return on asset* (ROA) juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit. Sedangkan menurut Warjiyo (2004), “perilaku penawaran atau penyaluran kredit perbankan dipengaruhi oleh suku bunga, persepsi bank terhadap prospek usaha debitur, dan faktor lain seperti karakteristik internal bank yang meliputi sumber DPK, permodalan yang dapat diukur dengan rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*), dan jumlah kredit bermasalah (*non performing loan*)”.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank Terhadap Volume Kredit Perbankan (Studi Empiris pada Bank Umum Tahun 2007-2011)”.**

1.2 Pembatasan Masalah

Pembahasan masalah pada penelitian ini akan dibatasi hanya pada faktor internal dan eksternal bank umum tahun 2007-2011, dengan variabel independen yakni volume kredit.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti berbagai masalah, antara lain :

1. Apakah dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, *return on asset*, *non performing loan*, dan tingkat suku bunga SBI secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap volume kredit?
2. Apakah dana pihak ketiga secara parsial dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap volume kredit?

3. Apakah *capital adequacy ratio* secara parsial dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap volume kredit?
4. Apakah *return on asset* secara parsial dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap volume kredit?
5. Apakah *non performing loan* secara parsial dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap volume kredit?
6. Apakah tingkat suku bunga SBI secara parsial dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap volume kredit?

1.4 Tujuan Penelitian

Terkait dengan beberapa permasalahan yang dihadapi, tujuan penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, *return on asset*, *non performing loan*, dan tingkat suku bunga SBI secara bersama-sama terhadap volume kredit.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan dana pihak ketiga secara parsial terhadap volume kredit.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *capital adequacy ratio* secara parsial terhadap volume kredit.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *return on asset* secara parsial terhadap volume kredit.
5. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *non performing loan* secara parsial terhadap volume kredit.
6. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI secara parsial terhadap volume kredit.

2. LANDASAN TEORITIS

2.1 Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*credere*" yang artinya percaya. Maksudnya si pemberi kredit percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkannya pasti akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian. Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberiaan bunga. Menurut Hasibuan (2001), agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar maka kredit harus diprogram dengan baik dan benar. Kegiatan

penyaluran kredit tersebut harus didasarkan pada beberapa aspek, antara lain yuridis, ekonomis, kehati-hatian, dan kebijaksanaan.

2.2 Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Volume Kredit Perbankan

Menurut Mulyono (1996), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya volume kredit yang akan memberikan pengaruh terhadap besarnya volume kredit perbankan. Faktor-faktor internal tersebut antara lain sifat usaha dan segmen pasar bank itu sendiri, *financial position* (CAR, ATMR, dan BMPK), kemampuan dalam menghimpun dana, kualitas aktiva produktifnya, dan faktor-faktor produksi yang tersedia di bank seperti kemampuan manajemen. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi volume kredit antara lain *past, present,* dan *future competition*, *forecast of economic* dan aktifitas bisnis, substitusi sumber dana yang ada, karakteristik usaha nasabah, situasi sosial politik, dan kebijakan moneter yang berlaku.

Menurut Warjiyo (2004), “perilaku penawaran atau penyaluran kredit perbankan dipengaruhi oleh suku bunga, persepsi bank terhadap prospek usaha debitur, dan kondisi perbankan itu sendiri seperti CAR, NPL, dan LDR”. Hadad (2004) menambahkan selain faktor-faktor tersebut, faktor profitabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam ROA juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit.

2.3 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang berasal dari masyarakat, sebagai nasabah, dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Sumber dana ini merupakan yang terbesar yang paling diandalkan oleh bank dan bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank (Dendawijaya, 2005).

a. Giro (*Demand Deposit*), menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998 giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau pemindah bukuan.
b. Tabungan (*Saving Deposit*), menurut Abdullah (2005), ”tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan melalui syarat-syarat tertentu”. Penarikan tabungan dapat dilakukan dengan selip penarikan atau *card* atau ATM dan sejenisnya.
c. Deposito (*Time Deposit*), menurut Abdullah (2005), ”deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan

dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian pihak ketiga dengan bank yang bersangkutan".

2.4 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR atau yang sering disebut rasio permodalan bank merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. CAR memperlihatkan sebarapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko yang dibiayai dari modal sendiri. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan (Warjiyo, 2004). Bank sentral memiliki tanggung jawab dan menyamakan sistem perbankan secara keseluruhan dengan menerapkan ketentuan-ketentuan, antara lain ketentuan permodalan, likuiditas wajib, dan ketentuan lain yang bersifat prudensial (Siamat, 2003). Berdasarkan PBI No.14/18/PBI/2012, setiap bank wajib memenuhi kecukupan modal 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai standar tingkat kesehatan bank untuk permodalan.

Perhitungan rasio CAR berdasarkan ketentuan PBI No.14/18/PBI/2012 yakni:

$$CAR = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko\ (ATMR)} \text{ x } 100\%$$

2.5 Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan labanya. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas, maka akan menunjukkan suatu peningkatan yang merupakan hasil dari kinerja bank secara efisien (Meyhti, 2005). Menurut Hadad (2004), "*return on asset* (ROA) adalah indikator yang menunjukan bahwa apabila rasio ini meningkat, maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan. Dalam kegiatan usaha bank yang mendorong perekonomian, rasio ROA yang tinggi menunjukkan bank menyalurkan pendapatan yang diperolehnya melalui kredit yang merupakan usaha utama bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA menurut Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva} x100\%$$

2.6 *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan rasio yang digunakan untuk meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali,

2004). Akibat tingginya NPL maka bank harus menyediakan pencadangan atau PPAP yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak masuk dalam golongan kredit bermasalah (*non performing loan*). Meskipun risiko kredit tidak dapat dihindarkan, maka harus diusahakan dalam tingkat yang wajar berkisar antara 3%-5% dari total kreditnya. Kredit yang termasuk dalam kategori *non performing loan* adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. NPL dapat diperhitungkan dengan rumus:

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit}$$

2.7 Tingkat Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan tingkat suku bunga SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No.14/5/PBI/2012). Penetapan tingkat suku bunga ini disebut sebagai tingkat suku bunga dasar atau tingkat suku bunga acuan (Sinungan, 2000). Sedangkan nilai riilnya tercermin dalam tingkat suku bunga SBI. SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008). Tingkat suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010).

2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis

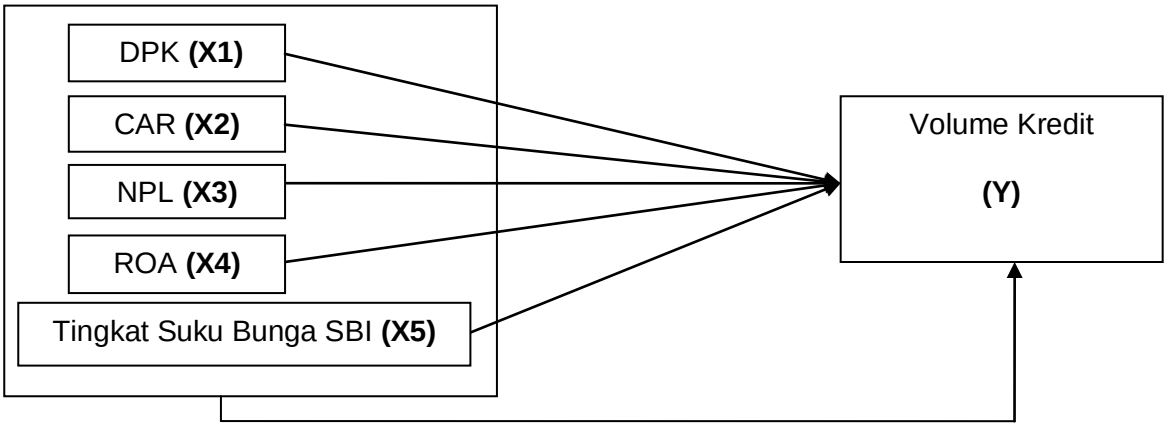

Gambar 2.1 Rerangka Pemikiran Teoritis

Sumber : penulis

2.9 Hipotesis

Hipotesis 1

H_{01} : Secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Asset*, *Non Performing Loan*, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap volume kredit bank umum tahun 2007-2011.

H_{a1} : Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Asset*, *Non Performing Loan*, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap volume kredit bank umum tahun 2007-2011.

Hipotesis 2

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Pihak Ketiga terhadap volume kredit bank umum tahun 2007-2011.

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Pihak Ketiga terhadap volume kredit bank umum tahun 2007-2011.

Hipotesis 3

H_{03} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap volume kredit bank umum tahun 2007-2011.

H_{a3} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap volume kredit bank umum tahun 2007-2011.

Hipotesis 4

H_{04} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return on Asset* terhadap volume kredit bank umum tahun 2007-2011.

H_{a4} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return on Asset* terhadap volume kredit bank umum tahun 2007-2011.

Hipotesis 5

H_{05} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Loan* terhadap volume kredit bank umum tahun 2007-2011.

H_{a5} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Loan* terhadap volume kredit bank umum tahun 2007-2011.

Hipotesis 6

H_{06} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga SBI terhadap volume kredit bank umum tahun 2007-2011.

H_{a6} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga SBI terhadap volume kredit bank umum tahun 2007-2011.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum di Indonesia tahun 2011. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yakni bank umum yang memiliki aset terbesar di Indonesia pada akhir tahun 2011. Berdasarkan sampel yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*, 10 bank (PT. Bank Mandiri, PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Central Asia, PT. Bank Negara Indonesia, PT. Bank CIMB Niaga, PT. Bank Danamon, PT. Bank Pan Indonesia, PT. Bank Permata, PT. Bank International Indonesia, dan PT. Bank Tabungan Negara) dijadikan sampel dengan pemilihan kriteria-kriteria seperti:

1. Bank yang bergerak dalam penyaluran kredit sebagai usaha intinya dan menjual jasa keuangan lainnya sebagai usaha sampingan.
2. Bank umum yang melakukan publikasi laporan keuangan dari tahun 2007-2011.
3. Bank yang memiliki data dan rasio yang dibutuhkan dari tahun 2007-2011.
4. Bank umum yang digolongkan ke dalam bank yang memiliki aset terbesar di Indonesia pada tahun 2011.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Ada beberapa uji untuk mengetahui suatu data itu normal atau tidak, salah satunya dengan menggunakan uji *Jargue-Bera test* atau J-B *test*. Adapun hipotesis dari uji *Jargue-Bera test* adalah sebagai berikut :

H_0 : Data terdistribusi normal.

H_a : Data tidak terdistribusi normal.

Jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari α=5%, maka menerima H_0 yang artinya data berdistribusi normal (Winarno, 2011).

3.2.2 Penentuan Model Data Panel

Melakukan uji *Chow* (*Common Effect* vs *Fixed Effect*) dengan hipotesis :

H_0 : Menggunakan model *common effect.*

H_a : Menggunakan model *fixed effect*.

Uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* (OLS) tanpa variabel *dummy* atau *Fixed Effect*. Hal ini dilakukan untuk mengambil keputusan apakah sebaiknya menambah variabel *dummy* untuk mengetahui bahwa intersep berbeda antar perusahaan, dengan metode *Fixed Effect* yang dapat diuji dengan uji F statistik. Apabila F

hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas dari *cross section* F lebih besar dari 5%, maka terima H_0 yang artinya menggunakan model *Common Effect* dan uji ini selesai sampai di Uji *Chow* saja. Namun apabila hasilnya menolak H_0 maka selanjutnya melakukan uji *Hausman*.

Melakukan uji *Hausman (Random Effect* vs *Fixed effect)* dengan hipotesis :

H_0 : Menggunakan model *random effect.*

H_a : Mengguunakan model *fixed effect*.

Hausman telah mengembangkan suatu uji statistik untuk memilih apakah penggunaan model *Fixed Effect* atau *Random Effect.* Uji *Hausman* ini didasarkan pada ide bahwa *Least Square Dummy Variable* (LSDV) di dalam metode *Fixed Effect* dan *Generalized Least Square* (GLS) adalah efisien dan metode OLS tidak efisien, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, uji hipotesis nulnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda, sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut. Apabila *Chi Square* hitung lebih kecil dari *Chi Square* tabel, maka H_0 diterima yang artinya menggunakan model *random effect* dan uji ini selesai sampai di Uji *Hausman* saja.

3.2.3 Uji Asumsi Klasik

3.2.3.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlain waktu. Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Ada beberapa uji untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Adapun hipotesis dari uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada autokorelasi.

H_a : Ada autokorelasi.

Jika nilai probabilitas dari *Obs*R-Square* lebih besar dari α=5%, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada masalah autokorelasi (Widarjono, 2009).

3.2.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Ada beberapa uji untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya dengan menggunakan uji *White* dengan melihat probabilitas *Chi Squares*. Sebelum melakukan pengujian, lebih dulu disusun hipotesis, yaitu :

H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas.

H_a : Ada heteroskedastisitas.

Jika nilai probabilitas *Chi Squares* dari *Obs*R-Square* lebih besar dari α=5%, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada heteroskedastisitas (Widarjono, 2009).

3.2.3.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah ada tidaknya hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda. Dalam mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas, dapat dilakukan dengan menguji koefisien korelasi (*r*) antar variabel independen. Dalam *rule of thumb*, jika koefisien korelasi diatas 0,85 maka diduga terjadi masalah multikolinearitas dalam model dan begitu pula sebaliknya (Widarjono, 2009).

3.2.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda yakni regresi dimana lebih dari satu variabel independen digunakan untuk memperjelas perilaku variabel dependen (Gujarati, 2006). Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\mathbf{L_n_Y_{i,t} = b_0 + b_1 Ln_X_{1i,t} + b_2 X_{2i,t-1} + b_3 X_{3i,t-1} + b_4 X_{4i,t} + b_5 X_{5i,t} + ei,t}$$

Keterangan :

$L_n_Y_{i,t}$ = Volume Kredit perusahaan (bank) *i* pada periode *t*

b_0 = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefisien Regresi untuk X_1, X_2, X_3, X_4, X_5

$L_n_X_{1i,t}$ = Dana Pihak Ketiga (DPK) perusahaan (bank) *i* pada periode *t*

$X_{2i,t-1}$ = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perusahaan (bank) *i* pada periode *t-1*

$X_{3i,t-1}$ = *Return On Asset* (ROA) perusahaan (bank) *i* pada periode *t-1*

$X_{4i,t}$ = *Non Performing Loan* (NPL) perusahaan (bank) *i* pada periode *t*

$X_{5i,t}$ = Tingkat Suku Bunga SBI perusahaan (bank) *i* pada periode *t*

$e_{i,t}$ = Variabel Pengganggu

3.2.5 Teknik Pengujian Hipotesis

3.2.5.1 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara probabilitas (*F statistic*) dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Kriteria pengujiannya sebagai berikut :

Jika probabilitas (signifikansi) ≤ 5% (α) maka H_0 ditolak dan menerima H_a.

Jika probabilitas (signifikansi) > 5% (α) maka H_0 diterima.

3.2.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur kebaikan sesuai (*goodness of fit*) dari persamaan regresi, yaitu seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel

independen. Nilai koefisien regresi terletak diantara 0 dan 1. Semakin besar nilai R^2, semakin baik kualitas model karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen (Winarno, 2011).

3.2.5.3 Uji t (Parsial)

Uji t (Parsial) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan asumsi nilai variabel yang lain adalah konstan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas (signifikansi) masing-masing koefisien regresi dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

Jika probabilitas (signifikansi) ≤ 5% (α) maka H_0 ditolak dan menerima H_a.

Jika probabilitas (signifikansi) > 5% (α) maka H_0 diterima.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan uji *Jarque-Bera* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai probabilitas lebih besar dari α=5%, maka menerima H_0 yang artinya residual data berdistribusi normal. Dari hasil pengolahan data didapat bahwa residual data terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah.

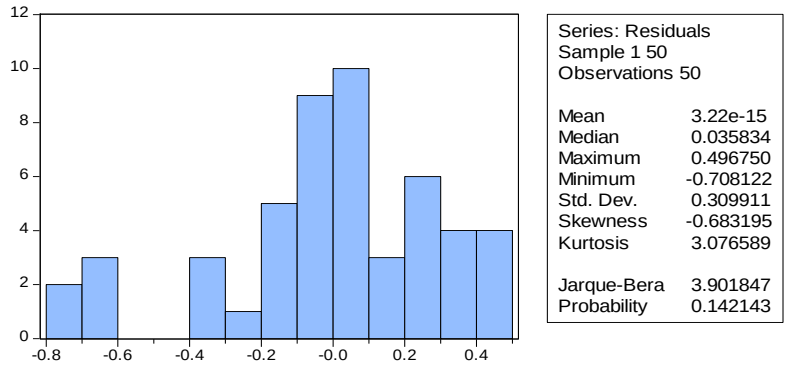

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber : data diolah dengan aplikasi Eviews

4.2 Penentuan Model Data Panel

Pada penelitian ini dilakukan pengujian *Chow Test* dan *Hausman Test* yang bertujuan untuk mengetahui pendekatan model data panel apa yang nantinya akan digunakan (*Fixed*

Effect, Random Effect, atau *Ordinary Least Square*). Pengujian *Chow Test* dilakukan untuk mengetahui apakah pendekatan model menggunakan *Fixed Effect* atau OLS.

Tabel 4.1 Hasil *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.031919	(9,35)	0.0000
Cross-section Chi-square	46.825541	9	**0.0000**

Sumber : data diolah dengan aplikasi Eviews

Berdasarkan *Chow Test* pada Tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa probabilitas *Cross-section Chi-square* dengan nilai sebesar 0.0000 lebih kecil dari α=5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya menggunakan model *fixed effect* dan pengujian dilanjutkan pada tes selanjutnya yaitu *Hausman Test*. Apabila H_0 diterima, maka pengujian model data panel hanya berhenti sampai *Chow Test* dan artinya model OLS (*Ordinary Least Square*) yang digunakan.

Tabel 4.2 Hasil *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	51.799192	5	**0.0000**

Sumber : data diolah dengan aplikasi Eviews

Hasil pengujian *Hausman Test* pada Tabel 4.2 di atas menunjukkan nilai probabilitas dari *Cross-section random* sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari α=5%. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menggunakan model *fixed effect* dan hasil dari pengujian *Chow Test* yang akan digunakan dalam analisis data selanjutnya.

4.3 Pengujian Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melakukan pengujian menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Jika nilai nilai probabilitas *Chi Squares* dari *Obs*R-Square* lebih besar dari α=5%, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada autokorelasi. Berdasarkan uji autokorelasi yang dilakukan pada Tabel 4.3 di bawah, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam regresi. Hal ini dapat diketahui pada nilai probabilitas *Chi Squares* dari *Obs*R-Square* sebesar 0,9462, dimana nilai ini lebih besar dari α=5%. Dengan demikian maka H_0 diterima yang artinya tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.046589	Prob. F(2,42)	0.9545
Obs*R-squared	0.110680	Prob. Chi-Square(2)	**0.9462**

Sumber : data diolah dengan aplikasi Eviews

4.3.2 Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, maka dilakukan pengujian menggunakan *White Heteroscedasticity Test*. Berdasarkan Tabel 4.4 di bawah ini dapat dilihat nilai *Probability Chi Square* bernilai 0.5278 dan nilai tersebut lebih besar dari nilai α=5% yang artinya H_0 diterima dan tidak ada heteroskedastisitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.796862	Prob. F(5,44)	0.5579
Obs*R-squared	4.151680	Prob. Chi-Square(5)	**0.5278**
Scaled explained SS	3.338180	Prob. Chi-Square(5)	0.6480

Sumber : data diolah dengan aplikasi Eviews

4.3.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat terjadi jika terdapat koefisien korelasi >0.85. Berdasarkan Tabel 4.5 di bawah, dapat dilihat hasil dari uji multikolinearitas adalah tidak terjadinya multikolinearitas pada uji tersebut. Dapat dilihat dari tingkat koefisien korelasi yang berjumlah <0.85.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

	LN_VOL	LN_DPK	CAR__T_1_	ROA__T_1_	NPL	SBI
LN_VOL	1.000000	**0.845590**	**-0.019081**	**0.410611**	**0.104469**	**-0.217866**
LN_DPK	**0.845590**	1.000000	**0.056141**	**0.318826**	**0.353759**	**-0.088554**
CAR__T_1_	**-0.019081**	**0.056141**	1.000000	**-0.033424**	**0.089007**	**-0.017833**
ROA__T_1_	**0.410611**	**0.318826**	**-0.033424**	1.000000	**0.024091**	**0.025176**
NPL	**0.104469**	**0.353759**	**0.089007**	**0.024091**	1.000000	**0.116337**
SBI	**-0.217866**	**-0.088554**	**-0.017833**	**0.025176**	**0.116337**	1.000000

Sumber : data diolah dengan aplikasi Eviews

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil uji F (simultan) pada Tabel 4.6 di bawah dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *F-statistic* lebih kecil dari nilai α=5% maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, artinya secara simultan DPK, CAR, ROA, NPL, dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap volume kredit.

Tabel 4.6 Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.918471	Mean dependent var	18.19593
Adjusted R-squared	0.885860	S.D. dependent var	0.679550
S.E. of regression	0.229583	Akaike info criterion	0.138224
Sum squared resid	1.844799	Schwarz criterion	0.711831
Log likelihood	11.54439	Hannan-Quinn criter.	0.356657
F-statistic	28.16407	Durbin-Watson stat	1.705392
Prob(F-statistic)	**0.000000**		

Sumber : data diolah dengan aplikasi Eviews

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil koefisien determinasi pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *adjusted* r^2 sebesar 0.885860. Hal ini mengindikasikan bahwa DPK, CAR, ROA, NPL, dan tingkat suku bunga SBI mampu mempengaruhi dan menjelaskan volume kredit sebesar 88,586%. Sisanya, yaitu 11,414%, dijelaskan oleh variabel lain yang berada di luar model penelitian ini.

Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.918471	Mean dependent var	18.19593
Adjusted R-squared	**0.885860**	S.D. dependent var	0.679550
S.E. of regression	0.229583	Akaike info criterion	0.138224
Sum squared resid	1.844799	Schwarz criterion	0.711831
Log likelihood	11.54439	Hannan-Quinn criter.	0.356657
F-statistic	28.16407	Durbin-Watson stat	1.705392
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : data diolah dengan aplikasi Eviews

4.4.3 Uji t (Parsial)

Dari hasil uji t pada Tabel 4.8 di bawah menunjukkan bahwa variabel NPL dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume kredit (artinya H_{05} dan H_{06} ditolak, H_{a5} dan H_{a6} diterima) dikarenakan memiliki probabilitas lebih kecil dari nilai α=5%. Variabel DPK, CAR, dan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume kredit (artinya $H_{02,}$ $H_{03,}$ dan H_{04} diterima dan $H_{02,}$ $H_{a3,}$ dan H_{a4} ditolak) dikarenakan memiliki probabilitas lebih besar dari nilai α=5%.

Tabel 4.8 Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.68543	1.933047	9.148993	**0.0000**
LN_DPK?	0.098338	0.101202	0.971697	**0.3379**
CAR?	-2.012422	1.113524	-1.807255	**0.0793**
ROA__T_1_?	2.839071	8.566595	0.331412	**0.7423**
NPL?	-13.74753	3.601402	-3.817271	**0.0005**
SBI?	-7.072960	2.046528	-3.456077	**0.0015**
Fixed Effects (Cross)				
_BMN--C	0.848381			
_BRI--C	0.635281			
_BCA--C	0.741054			
_BNI--C	0.598546			
_BCN--C	-0.066373			
_BDN--C	-0.239308			
_BPI--C	-0.432661			
_BPM--C	-0.790653			
_BII--C	-0.674104			
_BTN--C	-0.620163			

Sumber : data diolah dengan aplikasi Eviews

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Volume Kredit

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan (uji F) dapat diindikasikan bahwa variabel DPK, CAR, ROA, NPL, dan tingkat suku bunga SBI memiliki probabilitas lebih kecil dari α=5% (0.000000 < 0.05). Hal ini berarti H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, sehingga variabel DPK, CAR, ROA, NPL, dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume kredit.

4.5.2 Pengaruh DPK terhadap Volume Kredit

Kofisien regresi untuk DPK dari hasil analisis sebesar 0.098338 (positif), artinya jika DPK mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka volume kredit akan mengalami kenaikan sebesar 0.098338 satuan. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa probabilitas variabel DPK lebih besar dari α=5% (0.3379 > 0.05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa DPK secara parsial memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap volume kredit bank.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Satria dan Rangga (2010) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh tidak signifikan terhadap kredit. Namun tidak sejalan dengan penelitian Kristijadi dan Krisma (2006), Meydianawathi (2006), Setyati (2007), dan Arisandi (2008) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap volume kredit.

4.5.3 Pengaruh CAR terhadap Volume Kredit

Kofisien regresi untuk CAR dari hasil analisis sebesar -2.012422 (negatif), artinya jika CAR mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka volume kredit akan mengalami penurunan sebesar 2.012422 satuan. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa probabilitas variabel CAR lebih besar dari α=5% (0.0793 > 0.05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR secara parsial memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume kredit bank.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2007) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap volume kredit. Namun naik atau turunnya rasio CAR dalam penelitian ini tidak dapat dijadikan ukuran dalam menentukan jumlah kredit yang diberikan dan hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kristijadi dan Krisma (2006), Meydianawathi (2006), dan Arisandi (2008) serta Satria dan Rangga (2010) yang menyatakan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap volume kredit.

4.5.4 Pengaruh ROA terhadap Volume Kredit

Kofisien regresi untuk ROA dari hasil analisis sebesar 2.839071 (positif), artinya jika ROA mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka volume kredit akan mengalami kenaikan pula sebesar 2.839071 satuan. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa probabilitas variabel ROA lebih besar dari α=5% (0.7423 > 0.05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA secara parsial memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap volume kredit bank.

Hasil peneltian ini sejalan dengan penelitian yang telah Arisandi (2008) yang menyatakan bahwa rentabilitas yang diproksikan ke dalam ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kredit yang disalurkan. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan Meydianawathi (2006) serta Satria dan Rangga (2010), bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kredit.

4.5.5 Pengaruh NPL terhadap Volume Kredit

Kofisien regresi untuk NPL dari hasil analisis sebesar -13.74753 (negatif), artinya jika NPL mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka volume kredit akan mengalami penurunan sebesar 13.74753 satuan. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa probabilitas variabel NPL lebih kecil dari α=5% (0.0005 < 0.05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa NPL secara parsial memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap volume kredit bank.

NPL memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap kredit, hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006), Lestari (2007), dan Arisandi (2008) yang mengindikasikan bahwa tingginya NPL memicu penetrasi kredit yang lebih rendah yang dilakukan dengan pertimbangan regulasi dan risiko yang semakin meningkat. Namun hasil

ini sangat bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria dan Rangga (2010) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kredit

4.5.6 Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Volume Kredit

Kofisien regresi untuk tingkat suku bunga SBI dari hasil analisis sebesar -7.072960 (negatif), artinya jika tingkat suku bunga SBI mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka volume kredit akan mengalami penurunan sebesar 7.072960 satuan. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa probabilitas variabel tingkat suku bunga SBI lebih kecil dari α=5% (0.0015 < 0.05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat suku bunga SBI secara parsial memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap volume kredit bank umum tahun 2007-2011.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristijadi dan Krisma (2006) serta Satria dan Rangga (2010) yang menyatakan bahwa SBI memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap volume kredit. Namun tidak demikian dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggrahini (2005), yang menyatakan bahwa SBI memiliki hubungan positif terhadap kredit.

4.6 Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal bank terhadap volume kredit, terdapat beberapa hal yang bias dimanfaatkan bagi pihak bank, masyarakat, dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui perubahan volume kredit pada bank. Hasil analisis yang didapat pada penelitian ini yakni hanya variabel DPK dan ROA yang memberikan pengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap volume kredit bank. DPK dan ROA merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Penyaluran kredit merupakan alokasi DPK yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, disamping sebagai bentuk tanggung jawab moral perbankan atas DPK yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Sedangkan memaksimalkan penggunaan aset yang dimiliki dalam rangka peningkatan rasio ROA dapat dilakukan dengan cara melakukan fokus pada pembiayaan sehat yang mampu menghasilkan keuntungan maksimal dengan tingkat risiko terendah dimana pihak bank dapat melihat *track record* pembiayaan yang telah terealisasi.

Variabel CAR secara parsial memberikan pengaruh negatif tidak signifikan dalam penelitian ini. Rata-rata CAR bank yang cukup tinggi memberikan opsi pada bank untuk menempatkan dananya pada aktiva produktif lainnya tanpa harus menambah volume kredit. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan. Apabila rasio NPL, yang merupakan cerminan risiko kredit, mengalami kenaikan maka semakin besar pula risiko yang ditanggung oleh bank. Namun bila NPL turun, maka peluang ekspansi kredit bagi bank semakin

besar. Tingginya NPL dapat diatasi dengan melakukan penagihan atas kreditnya sehingga bank dapat melakukan ekspansi kredit kembali. Variabel tingkat suku bunga SBI memberikan pengaruh negatif signifikan. Hal ini dianggap logis karena dari pihak manajemen bank akan menginvestasikan dananya pada SBI untuk memperoleh risiko kredit terendah serta untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman dalam penginvestasian yang dilakukannya, dibandingkan penempatan pada sektor riil yang memiliki potensi risiko terbesar. Apabila tingkat suku bunga SBI turun, maka saat itu bank dapat melakukan ekspansi kredit melalui sumber dana yang dimilikinya sendiri sehingga dapat mendorong volume kredit.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yakni :

1. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Tingkat Suku Bunga SBI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume kredit.
2. DPK secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volume kredit. Hal ini dikarenakan prioritas bank dalam penyaluran kredit dan aktivitas utama selaku *business entity* menyebabkan timbulnya perilaku kehati-hatian dari pihak bank dalam menyalurkan kreditnya. DPK memiliki jatuh tempo (*maturity*) yang pendek, sehingga dapat memberikan risiko yang tinggi untuk disalurkan dalam bentuk kredit. Selain itu adanya pembiayaan utama bank terhadap sektor riil memiliki potensi risiko yang cukup besar, yakni rentan terjadinya gagal bayar atas pembiayaan yang dilakukan (kredit macet). Hal tersebut membuat bank cenderung memilih alternatif pembiayaan yang jauh lebih aman, misalnya dalam bentuk SBI.
3. CAR secara parsial memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume kredit. Rata-rata CAR bank yang tinggi memberikan opsi pada bank untuk menempatkan dananya pada aktiva produktif lainnya tanpa harus menambah volume kredit.
4. ROA secara parsial memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap volume kredit. Pengaruh positif menandakan adanya motivasi atas *return* yang tinggi yang direfleksikan oleh ROA yang tinggi, sehingga mendorong bank untuk melakukan ekspansi kredit yang tinggi pula.
5. NPL secara parsial memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap volume kredit. Semakin tinggi NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank.

Tingginya NPL dapat dilakukan bank dengan melakukan penagihan atas kreditnya sehingga NPL akan turun dan bank dapat melakukan ekspansi kredit kembali.

6. Tingkat suku bunga SBI secara parsial memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap volume kredit. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah likuiditas yang ditempatkan pada investasi SBI yang lebih menjanjikan keuntungan dan meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah (kredit macet) sehingga berdampak pada penurunan volume kredit.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, saran yang diajukan peneliti adalah:

1. Bank sebaiknya mempertahankan kinerja perusahaannya. Hal yang dapat dilakukan terkait dengan hal tersebut di atas yakni upaya peningkatan DPK, misalnya melalui program *reward* yang menarik, *sales people* dan *service people* yang bermutu, suku bunga simpanan yang menarik, dan jaringan layanan yang luas dan mudah diakses guna menarik minat masyarakat. Memaksimalkan penggunaan aset yang dimiliki dalam rangka peningkatan rasio ROA dapat dilakukan dengan cara melakukan fokus pada pembiayaan sehat yang mampu menghasilkan keuntungan maksimal dengan tingkat risiko terendah dimana pihak bank dapat melihat *track record* pembiayaan yang telah terealisasi. Disamping itu, evaluasi yang bersifat berkelanjutan terhadap perilaku dan kinerja perusahaan, mengingat adanya berbagai risiko dalam kegiatan usaha bank, dapat berupa adanya penekanan pada prinsip kerja berbasis *Good Corporate Governance* (GCG) yang berperan penting dalam meningkatkan standarisasi perbankan yang lebih baik dan tentunya dalam taraf internasional. Pengoptimalan pemanfaatan kegunaan sumber daya finansial (modal) yang dimiliki melalui penyaluran kredit dengan pembiayaan sehat juga dirasa untuk perlu dilakukan. Namun hal ini perlu pengawasan ekstra ketat dan dibutuhkan kemampuan mendeteksi dini untuk mencegah peningkatan NPL. Selain itu, bank sebaiknya melakukan penagihan atas kreditnya sehingga NPL akan turun dan bank dapat melakukan ekspansi kreditnya. Sehubungan dengan ekspansi kredit, hal tersebut juga dapat dilakukan bank dengan memperhatikan tingkat suku bunga SBI secara berkala. Apabila tingkat suku bunga SBI turun, maka itu adalah saat dimana bank dapat melakukan ekspansi kredit melalui sumber dana yang dimilikinya sendiri sehingga dapat menambah volume kreditnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat dikembangkan penelitian dengan memasukkan beberapa variabel yang dianggap perlu atau mendukung dalam penelitian ini, misalnya mengenai

pertumbuhan ekonomi, suku bunga kredit, dan sebagainya. Pengkajian secara lebih spesifik atas klasifikasi kredit (modal kerja, investasi, dan konsumtif) juga perlu dilakukan. Dengan demikian hasil penelitian diharapkan akan menghasilkan pengaruh yang lebih signinfikan dan mampu memberikan gambaran kondisi volume kredit bank secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Faisal. 2005. Dasar-dasar Manajemen Perbankan. Wina UMM Press. Malang.

Ali, Mashud. 2004. *Asset Liability Management* : Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional. Gramedia. Jakarta.

Anggrahini, Dewi. 2005. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia periode 1994.1-2003.4.

Arisandi, Desi. 2008. Analisis Faktor Penawaran Kredit pada Bank Umum di Indonesia. Jurnal Penelitian Program Studi Manajemen Perbankan. Universitas Gunadarma. Jakarta.

Bachruddin. 2006. Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Formula David Cole's ROE for Bank. Jurnal Siasat Bisnis. Volume 11 Nomor 1 April 2006. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.

Bank Indonesia, 2010. Peraturan Bank Indonesia No.12/21/PBI/2010 tanggal 19 Oktober 2010 tentang Rencana Bisnis Bank. Jakarta.

Bank Indonesia, 2012. Peraturan Bank Indonesia No.14/5/PBI/2012 tanggal 8 Juni 2012 tentang Operasi Moneter. Jakarta.

Bank Indonesia, 2012. Peraturan Bank Indonesia No.14/18/PBI/2012 tanggal 28 November 2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank. Jakarta.

Bank Indonesia. Statistik Perbankan Indonesia. Volume 10 Nomor 3 Februari 2012, halaman: 36. Jakarta.

Darmawan, Komang. 2004. Analisis Rasio-rasio Bank. Info Bank. Juli 2004.

Dendawijaya, Lukman. 2005. Manajemen Perbankan. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Ferdian, Ilham Reza. 2008. SBI, Instrumen Moneter atau Instrumen Investasi.. Republika. Senin 21 Juli 2008.

Gujarati, Damodar N. 2006. *Basic Econometric*, 5th *edition*. USA: McGrawhill.

Hadad, Muliaman D. 2004. Fungsi Intermediasi Dalam Mendorong Sektor Riil. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Desember, 2004.

Hadad, Muliaman D, dkk. 2004. Model Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia.

Hasibuan, S.P. Malayu. 2001. Dasar-dasar Perbankan. Edisi Keenam. Bumi Aksara. Jakarta.

Kristijadi, Emanuel dan Krisma Bayu Laksana. 2006. Pengaruh Pertumbuhan DPK, Simpanan dari Bank Lain, Tingkat Suku Bunga SBI, dan CAR Terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank-bank Pemerintah. Kompak. Volume 13 Suplemen Nomor 1. Oktober 2006 : 249-264.

Lestari, Indah. 2007. Analisis Pengaruh CAR dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit pada Bank-bank Umum di Indonesia. Laporan Penelitian.

Meydianawathi, Luh Gede. 2006. Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006). Buletin Studi Ekonomi, Volume 12 Nomor 2. Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana. Denpasar.

Meythi. 2005. Rasio Keuangan yang Paling Baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume XI Nomor 2 : 254 – 271.

Mulyono, Teguh Pudjo. 1996. *Bank Budgeting*. BPFE. Yogyakarta.

Satria, Dias dan Rangga Bagus Subegti. 2010. Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Volume 14 Nomor 3 September 2010, halaman : 415-424 . Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.

Setyati, Tatik. 2007. Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan di Indonesia.

Siamat, Dahlan. 2003. Manajemen Bank Umum. Balai Pustaka. Jakarta.

Sinungan, Muchdarsyah. 2000. Manajemen Dana Bank. Edisi Kedua. Bumi Aksara. Jakarta.

Sugema, Imam. 2010. BI Masih Pertahankan Bunga SBI. Kontan. Jumat 8 Januari 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

Warjiyo, Perry. 2004. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.

Widarjono, Agus. 2009. Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Edisi Ketiga. Ekonosia Kampus Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta.

Winarno, Wing Wahyu. 2011. Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews. Edisi Ketiga. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. Yogyakarta.

Sumber Internet

www.bi.go.id

www.bankmandiri.co.id

www.bri.co.id
www.klikbca.com
www.bni.co.id
www.cimbniaga.com
www.danamon.co.id
www.panin.co.id
www.permatabank.com
www.bii.co.id
www.btn.co.id